

**JURNAL ANALISIS PENDIDIKAN DASAR &
MENENGAH INDONESIA
(JA-DIKDASMEN)**

Vol.2, No.1, Januari 2016

ISSN: 2460-5689

Daftar Isi

Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA Melalui Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing Sunarijah	121
Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Ismawati	137
Dampak Bias Gender terhadap Profesi Keguruan Mutrofin & Muhtadi Irvan	149
Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sri Hartatik	163
Asesmen Otentik Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Penjasorkes Sihono	181
Mendekatkan Sekolah dengan Masyarakat Sumarni	195
Menjadi Pengawas Sekolah Efektif Budi Sasmito	207
Membangun Profesionalisme Guru Berkelanjutan di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Meritokrasi Endang Padmi Heruningsih	217

**Meningkatkan Kemampuan Guru IPS SMP dalam
Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Masalah
melalui *Lesson Study***

Dyah Ayundawati..... 227

Menjadi Kepala Sekolah Demokratis

Supriyati 241

DAMPAK BIAS GENDER TERHADAP PROFESI KEGURUAN

Mutrofin & Muhtadi Irvan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)-FKIP Universitas Jember

Abstract

Gender equality is common goal for all of nations. That goals is attainable if a part or all of the jobs give some assurance that male and female have same opportunity for access. That is why there is efforts to attainment of gender equality. But, the impact of gender bias to teaching profession in the future must be rethinking and restudied. This article describes about the conceptions of gender equality, research opinions about gender differences and the impact of gender bias to teaching profession based on social cognitif theory of learning or observational learning perspectives.

Keywords: gender bias, teaching profession.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender (*gender equality*) dalam berbagai profesi terus menerus menjadi perhatian para ilmuwan. Gambaran tentang kesetaraan gender tersebut tercermin dalam kutipan Dryden & Vos (1999), dari berbagai sumber yang kredibel. Ketika Amerika menciptakan 22 juta lapangan kerja di tahun 1990-an misalnya, dua per tiga diantaranya diduduki oleh perempuan. Dari keseluruhan manager, 40% diantaranya adalah perempuan. Tiga puluh lima persen ahli atau ilmuwan komputer adalah perempuan. Di posisi akuntan bahkan perempuan mencapai 50%, setara dengan peningkatan para ahli hukum dan dokter. Di sekolah-sekolah bisnis dan medis, separuh mahasiswa barunya adalah perempuan, dan perempuan yang menciptakan perusahaan baru sudah setara dengan laki-laki.

Tren kesetaraan gender tersebut juga terjadi di Asia (Dryden & Vos, 1999). Di Jepang misalnya, para pengusaha jasa perdagangan kebanyakan perempuan. Di Singapura, dalam 10 tahun terakhir, jumlah manager perempuan meningkat tiga kali lipat. Sedangkan di Hongkong, satu dari lima posisi mana-

gemen dipegang oleh perempuan.

Bagaimana dengan kesetaraan gender dalam profesi keguruan? Di Indonesia, data mutakhir para peminat pendidikan guru mencapai 1.293.490 orang, terdiri atas laki-laki sebanyak 491.777, dan 801.713 orang perempuan. Di Jawa Timur, data mutakhir para peminat pendidikan guru mencapai 188.234 orang, terdiri atas laki-laki sebanyak 79.570, dan 108.664 orang perempuan. Berdasarkan data tahun 2014, peminat pendidikan guru di FKIP-Universitas Jember mencapai 2.240 orang calon mahasiswa, terdiri atas 740 orang laki-laki dan 1.582 orang perempuan. Mahasiswa calon guru yang diterima 1.104 orang, terdiri atas 290 orang laki-laki dan 814 orang perempuan. Jika ditelusur lebih jauh, tren yang sama terjadi di berbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Data mendukung argumentasi bahwa telah terjadi bias gender dalam pemilihan profesi keguruan, yakni bias perempuan.

Seperti diketahui, wacana tentang gender berujung pada lokus persoalan gender yang bersumber pada dua aras, yakni perbedaan

gender dan kesamaan gender. Sedangkan bias gender, terutama bias laki-laki telah menimbulkan dampak yang dikenal luas seperti stereotipe, diskriminasi, kekerasan, dan lain-lain sehingga menjadi justifikasi bagi upaya untuk mencapai apa yang disebut sebagai kesetaraan gender. Urgensi kesetaraan gender itulah agaknya yang mendorong Program PBB untuk Pembangunan (*United Nations Development Program/UNDP*) menetapkan kesetaraan gender sebagai tujuan ketiga dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals/MDGs*) hingga tahun 2015.

Pertanyaan yang relevan untuk dijawab ialah, apa dampak bias gender perempuan terhadap profesi keguruan di masa depan? Artikel ini membahas masalah tersebut dari perspektif teori kognisi sosial atau teori belajar observasional Bandura.

PEMBAHASAN

Konsepsi Kesetaraan Gender

Apakah yang dimaksud dengan istilah gender? Dalam *Concise Oxford Dictionary of Current English* (1995), tertulis, “*Gender is a grammatical classification of objects roughly corresponding to the two sexes and*

sexlessness, property of belonging to such a class.” Secara harfiah, gender merupakan pengklasifikasian gramatikal yang berfungsi menggolongkan suatu objek pada kelompok-kelompoknya. Pengklasifikasian tersebut, dalam pandangan McDonald, Sprenger & Dubel (1999), sangat erat hubungannya dengan dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminin, namun, hubungan tersebut bukan merupakan hubungan yang absolut (Rogers, 1980). Biasanya, kata Illich (1983), gender dipergunakan untuk menandai perbedaan segala aspek yang terdapat dalam masyarakat melalui perbedaan seksual.

Lebih gamblang Rogers (1980), mengatakan, gender secara konseptual dapat didefinisikan sebagai konstruksi sosial budaya mengenai perbedaan peran, kedudukan, kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Mengingat gender adalah konstruksi sosial budaya, maka sudah barang tentu dapat berubah dan diubah sesuai dengan perubahan zaman. Kebanyakan kalangan peneliti feminis sepaham

bahwa gender adalah peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Lorber & Farrell, 1991). Itulah sebabnya mengapa gender tidak disamakan dengan sex atau jenis kelamin yang merupakan perbedaan organ biologis antara perempuan dan laki-laki, terutama pada bagian reproduksi.

Jenis kelamin atau sex seringkali dipandang sebagai kodrat atau takdir Tuhan sehingga tidak dapat digantikan perannya. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Karena perbedaan itu, peran biologis perempuan dan laki-laki juga berbeda: perempuan melahirkan dan menyusui misalnya, sedangkan laki-laki membuahi sel telur. Peran ini tidak dapat berubah, oleh karena itu jenis kelamin bersifat kodrati. Sedangkan gender adalah perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan budaya sejak ia dilahirkan. Oleh karena itu, cara yang berbeda diberlakukan kepada anak laki-laki dan perempuan pada waktu mereka dibesarkan, disosialisasikan, diajari berperilaku, dan diharapkan.

Gailey (1987), secara tegas menyatakan, gender tidak bersifat universal. Gender bervariasi dan dapat berubah atau berbeda antarwaktu, antardaerah, dan antarkelompok masyarakat. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yakni (a). gender tidak identik dengan jenis kelamin; dan (b) gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua lapisan masyarakat (lihat pula Humphrey, 1987).

Untuk mengenal adanya unsur-unsur gender maka harus dilihat bagaimana nilai-nilai gender itu dikonstruksikan pada masing-masing masyarakat. Hal ini karena nilai-nilai gender masyarakat itu hanya dapat dideskripsikan, bukan dijelaskan. Sebab dikhotomi antarjenis kelamin terjadi di semua masyarakat yang melewati batas waktu dan tempat sehingga tidak dapat dijelaskan bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat yang berbeda-beda itu mengatur peranan-peranan berdasarkan seks. Buktinya, dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ada kerancuan gender dan kodrati. Misalnya, sering terpicik bahwa peran gender bersifat kodrati: perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala keluarga.

Sering terpikir bahwa sifat-sifat tertentu, bersifat kodrati: laki-laki rasional, perempuan emosional, laki-laki teledor, perempuan cermat. Sering terpikir bahwa pekerjaan tertentu bersifat kodrati: laki-laki berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan teknik, perempuan pekerjaan kerumahtanggaan, dan sebagainya. Dalam kenyataannya tidaklah seperti itu, pandangan seperti itu disebut stereotipe gender. Menurut Inpres No. 9/2000 tentang *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional* disebutkan, gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Deaux & Kite (1987), gender dapat beroperasi dalam masyarakat dalam jangka waktu lama karena didukung oleh sistem keyakinan gender. Sistem keyakinan gender ini mengacu pada serangkaian pembenaran pendapat tentang laki-laki dan perempuan dan tentang maskulinitas dan feminitas. Sistem tersebut mencakup stereotipe perempuan dan laki-laki; sikap terhadap peran dan tingkah laku yang cocok bagi laki-laki dan

perempuan; sikap terhadap individu yang dianggap berbeda secara signifikan dengan pola baku. Sistem keyakinan gender mencakup elemen deskriptif dan preskriptif, yakni keyakinan tentang “bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan itu” dan pendapat tentang “bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu.”

Seiring dengan perkembangan studi-studi feminisme dan teori-teori pembangunan, terutama setelah para ilmuwan Barat menerapkan konsep kesetaraan sosial untuk meneliti posisi kaum perempuan di negara-negara berkembang yang lazim disebut sebagai negara-negara Dunia Ketiga, muncul pula konsep gender dengan berbagai atribut yang menyertainya, misalnya *gender mainstreaming*, *gender budget*, *gender equality*, *gender and development*, *gender needs*, dan sebagainya.

Jadi, ketika istilah *equality* dipadukan dengan kosa kata *gender* sehingga menjadi frase *gender equality*, pada umumnya dimaknai sebagai “kesetaraan gender.” Namun jika dicermati lebih mendalam berdasarkan dimensi waktu, agaknya konsep *gender equality* merupakan evolusi konsep *equality of women* sebagai hasil *World Conference of the*

International Women's Year (Konferensi Dunia tentang Tahun Perempuan Internasional). Di luar makna “kesetaraan gender” untuk *gender equality*, ada pula yang mengartikan sebagai “keadilan gender” untuk frase yang sama, meskipun sudah tersedia terminologi *gender equity* untuk makna “keadilan gender.” Tanpa perlu mempertentangkan keduanya, tentu menarik apa yang dikatakan Harsoyo (2008: 8) bahwa “*gender equity is a first step towards the goal of gender equality.*” Ada juga yang saling mempertukarkan “kesetaraan gender” dan “keadilan gender” untuk memaknai *gender equality*; atau menggabungkannya menjadi “keadilan dan kesetaraan gender” untuk terminologi yang sama.

Dengan memperhatikan uraian mengenai konseptualisasi gender yang secara jelas mewacanakan tentang “peran laki-laki dan perempuan”, tidak sulit kiranya melacak faktor pendorong munculnya konsep kesetaraan gender. Mengapa demikian? Moore (1988) dan Gailey (1987), memberikan jawaban yang amat jelas dan komprehensif. Menurut mereka, gender memang tidak bersifat universal, namun hirarkhi gender dapat

dikatakan universal. Berbagai studi lintas kultural menunjukkan bahwa kaum perempuan selalu berada dalam posisi ter subordinasi (dinomorduakan). Oleh karena subordinasi perempuan tidak dapat dijelaskan dengan perbedaan jenis kelamin, maka kemudian lahirlah konsep kesetaraan gender. Gailey sendiri kemudian menjelaskan secara rinci teori subordinasi untuk menjelaskan hirarkhi gender dalam empat kelompok besar, yaitu teori adaptasi awal, teori teknik lingkungan, teori sosiobiologi, dan teori struktural.

Teori mengenai kesetaraan gender pada dasarnya didorong oleh teori-teori feminis. Sebagaimana dikatakan Humm (2008), semua varian teori feminis cenderung mengandung tiga unsur atau asumsi pokok berikut ini: gender adalah suatu konstruksi yang menekan kaum perempuan sehingga cenderung menguntungkan laki-laki; konsep patriarkhi (dominasi kaum laki-laki dalam lembaga-lembaga sosial) melandasi konstruksi tersebut; serta, pengalaman dan pengetahuan kaum perempuan harus dilibatkan guna mengembangkan suatu masyarakat non-seksis di masa mendatang. Premis-premis

dasar tersebut mewarnai dua agenda utama teori feminis, yakni perjuangan untuk mengikis stereotipe gender, dan perbaikan konstruksi sosial budaya demi membela kepentingan kaum perempuan yang selanjutnya diejawantahkan sebagai model-model feminis baru. Pada intinya teori feminis berfokus pada pengalaman seksualitas kaum perempuan, lingkungan pekerjaan dan keluarganya, serta aspek-aspek keperempuanannya yang acapkali terabaikan dalam ilmu sosial dengan kedok universalisme.

Sebagaimana dipaparkan Harsoyo (2008: 9), "*gender equality is often understood as equality of opportunity. This means that women and men, girls and boys are not discriminated against in their access to opportunities.*" (Kesetaraan gender sering dipahami sebagai peluang yang sama untuk mendapatkan kesempatan. Hal itu berarti baik laki-laki dan perempuan dewasa maupun anak-anak hendaknya tidak didiskriminasi aksesnya terhadap kesempatan tersebut).

Dalam Inpres No. 9/2000 tentang *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, kesetaraan gender disebut sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan

perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan nasional.

Berdasarkan paparan di muka, meskipun secara redaksional berbeda, agaknya ada kesamaan substansial bahwa yang dimaksud kesetaraan gender adalah "suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan." Pada konteks tersebut, kesetaraan gender menunjuk pada definisi *equality of opportunity*, yakni terciptanya peluang yang sama untuk memperoleh kesempatan. Kesimpulan tersebut agaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan Muhadjir Darwin (2005), bahwasanya harus diakui, laki-laki dan perempuan secara kodrati memiliki ciri-ciri biologis dan peran reproduksi yang berbeda. Namun perbedaan peran reproduksi tersebut tidak seharusnya menimbulkan perlakuan yang diskriminatif ter-

hadap perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Fokus perjuangan kesetaraan gender adalah tidak menjadikan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan sebagai alasan untuk menciptakan hirarkhi dalam relasi sosial antar-keduanya.

Riset Gender dan Profesi Keguruan

Menurut Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2012), dalam derajat tertentu, karakteristik personal akan menentukan perilaku saat mengajar. Karakteristik ini, terdiri atas gender, usia, pengalaman, kepribadian, dan kepercayaan. Pada masa sekarang ini, kita sering kali mendengar mengenai gender dan perbedaan gender, jadi sangat relevan membicarakan bagaimana perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan.

Pendapat penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata guru laki-laki tampil lebih dominan dan bersifat otoriter. Buktinya, kelas yang mereka tangani menjadi lebih terorganisasi dan terkendali (Dunkin, 1987; Weiner, 1995). Guru laki-laki juga cenderung menerapkan hukuman agresif kepada

siswa laki-laki (Rodriguez, 2002). Mereka juga cenderung lebih jarang menyarankan siswanya untuk mendapatkan pendidikan khusus, yang artinya dapat menjadi baik atau buruk, baik jika memang para siswa tidak membutuhkannya, buruk jika para siswa membutuhkannya (McIntyre, 1988).

Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa para guru perempuan cenderung menciptakan situasi kelas yang 'hangat' dan lebih toleran terhadap perilaku yang salah (dan lebih banyak menyarankan siswa untuk mendapatkan pendidikan khusus, berlawanan dengan guru laki-laki). Lebih jauh lagi, pada kelas yang ditangani guru perempuan, para siswa cenderung lebih banyak bertanya, memberikan lebih banyak jawaban salah, dan berani mengambil risiko dengan menebak jawaban. Guru perempuan juga cenderung lebih banyak memuji dan lebih banyak memberikan jawaban yang benar ketika para siswa tidak dapat menjawab pertanyaan.

Dunkin menyimpulkan bahwa situasi kelas yang dibimbing guru perempuan terasa lebih hangat dan lebih bersifat mengasuh. Sementara itu, kelas-kelas dengan

guru-guru laki-laki akan lebih terorganisasi, teratur, serta lebih berorientasi terhadap tugas. Coulter (1987), melaporkan hal yang tidak jauh berbeda mengenai perbedaan gender tersebut. Ia menemukan bahwa guru perempuan biasanya lebih lembut dan suportif terhadap orang lain serta kurang autoritatif, dibandingkan guru laki-laki. Lebih lanjut, ia mencatat bahwa perbedaan gender ini lebih menonjol pada tingkat pendidikan menengah daripada para guru di tingkat pendidikan dasar.

Baik guru-guru perempuan dan laki-laki, lebih memperhatikan para siswa laki-laki. Mereka berpendapat bahwa siswa laki-laki memperlihatkan lebih banyak inisiatif dan memiliki kapasitas lebih besar untuk belajar secara independen. Mereka juga lebih cenderung mengkritik dan menghukum untuk kebaikan siswa laki-laki, serta menaruh harapan besar pada siswa laki-laki untuk mencapai standar intelektual yang lebih tinggi. Namun, guru dengan kedua gender menaruh harapan yang kurang terhadap siswa-siswa perempuan dan cenderung memberikan penghargaan akan perilaku baik serta kerapian (Duffy, Warren, &

Walsh, 2001; Weiner, 1995).

Kebanyakan para guru pada zaman sekarang mungkin saja percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan harus diperlakukan setara. Bagaimanapun juga, apakah kepercayaan mengenai kesetaraan gender ini konsisten dengan cara mereka memperlakukan anak laki-laki dan perempuan? Dalam sebuah penelitian terhadap guru-guru pendidikan dasar, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kesetaraan gender. Kemudian, mereka diobservasi selama pengajaran untuk melihat apakah perilaku para guru konsisten dengan pendapat mereka tadi. Meskipun para guru membicarakan niatan untuk berlaku setara terhadap kedua gender, dalam derajat tertentu, ternyata perilaku mereka mengingkari perkataan mereka (Garrahy, 2003).

Guru dengan gender apakah yang membantu siswa belajar lebih banyak? Penelitian membuktikan hasil yang bercampur aduk. Beberapa penelitian melaporkan bahwa gender memang berpengaruh, yaitu siswa dapat lebih terbantu untuk belajar ketika diajar oleh guru dengan gender yang sama (Dee, 2006). Meskipun ada penelitian lain

melaporkan bahwa faktor gender guru, ras, atau etnis memang memengaruhi derajat, banyaknya materi yang diserap para siswa (Ehrenberg, Goldhaber, & Brewer, 1995), namun apa pun gender guru dan siswa, apa pun ras mereka, para siswa belajar dengan jumlah materi yang kira-kira sama dalam pelajaran matematika, sains, sejarah, dan membaca.

Guru dengan gender apakah yang lebih baik dalam memberi motivasi? Secara umum, siswa perempuan lebih termotivasi setara akademis daripada siswa laki-laki, apa pun gender guru yang mengajar mereka (Marsh, Martin, & Cheng, 2008).

Apakah ada perbedaan pandangan terhadap persiapan pengajaran antara guru perempuan dan laki-laki? Ternyata guru perempuan pendidikan menengah memiliki optimistik yang lebih tinggi bahwa persiapan mereka akan membantu mereka menjadi guru yang lebih baik. Para guru perempuan ini cenderung membuat pembelajaran yang mudah dipahami siswa, cenderung menerima tanggung jawab mengajar siswa-siswa khusus, serta cenderung memiliki harapan yang realistis terhadap pengajaran.

Mereka juga kurang percaya diri akan diri mereka sebagai guru. Faktor kepercayaan diri mereka ini akan menjadi faktor pertimbangan dalam pembentukan harapan yang realistis (Kalaian & Freeman, 1994).

Dampak Bias Gender

Menurut Schunk (2012), salah satu tantangan besar terhadap behaviorisme berasal dari studi-studi pembelajaran observasional yang dilakukan Albert Bandura dan rekan-rekannya (1986, 2001). Temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati bagaimana orang lain melakukannya. Pengamat tidak harus melakukan tindakan-tindakan tersebut pada saat ia memelajarinya. Penguatan tidak diperlukan supaya pembelajaran dapat terjadi. Temuan-temuan ini membantah asumsi sentral dari teori-teori pengkondisian.

Bandura merumuskan teori belajar observasional yang menyeluruh yang ia kembangkan untuk mencakup penguasaan dan praktik dari bermacam-macam keterampilan, strategi, dan perilaku. Prinsip-prinsip kognitif sosial telah

diaplikasikan dalam belajar keterampilan-keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan regulasi diri, dan juga dalam topik-topik kekerasan (secara langsung, melalui film), perkembangan moral, pendidikan, kesehatan, dan nilai-nilai sosial (Schunk, 2012).

Bandura merasa bahwa yang dipelajari seseorang bukan dibentuk oleh konsekuensinya, tetapi karena dipelajari langsung dari model. Bandura mengemukakan bahwa belajar observasional baik langsung maupun tidak langsung melalui empat phase, yaitu menaruh perhatian, mengingat perilaku model, memproduksi perilaku, dan akhirnya termotivasi untuk mengulangi perilaku itu.

Berdasarkan perspektif tersebut, bias gender dalam profesi keguruan sudah selayaknya dipikirkan kembali dan diteliti lebih lanjut. Sebab, baik maskulinitas maupun femininitas dipastikan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh pendapat penelitian sebelumnya, perbedaan gender, lebih-lebih jika bias gender, akan berpengaruh terhadap pengajaran. Pada konteks teori belajar observasional, guru adalah model yang akan diper-

hatikan perilakunya, diingat perilakunya, diproduksi perilakunya dan pada akhirnya diulang perilaku tersebut jika siswa termotivasi.

Hipotesis yang mungkin terjadi ialah, semakin feminin perilaku model yang dijadikan acuan perilaku, semakin feminin pula produksi dan pengulangan perilaku. Bagi guru perempuan yang mengajar sepenuhnya siswa perempuan, tentu tidak menjadi masalah, namun bagi siswa laki-laki yang sepenuhnya diajar oleh guru perempuan tentu akan merugikan. Sangat besar kemungkinannya maskulinitas siswa laki-laki akan terdegradasi oleh femininitas guru perempuan. Jika hal itu terjadi, maka di masa depan akan tidak baik bagi perkembangan bangsa ini.

Sejauh ini ada beberapa sebab yang ditengarahi mengapa profesi keguruan lebih banyak diminati oleh perempuan ketimbang laki-laki. Sebab-sebab tersebut antara lain: (1) ada filosofi yang merugikan bahwa pekerjaan guru lebih banyak berkaitan dengan cinta (*love*), peduli (*care*) dan kasih sayang (*compassion*); (2) gagalnya internalisasi yang benar mengenai konsepsi kesetaraan gender; (3) kurangnya sosialisasi yang intensif tentang

profesi keguruan di tingkat SMA/SMK; dan (4) kebijakan penerimaan mahasiswa calon guru di LPTK yang sangat liberal dan belum memperhatikan kesetaraan gender.

SIMPULAN DAN SARAN

Bias gender perempuan dalam profesi keguruan sudah semestinya menjadi perhatian serius para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebab jika bias gender laki-laki dalam berbagai bidang telah menimbulkan banyak persoalan, maka bukan tidak mungkin bias gender perempuan dalam profesi keguruan juga berdampak macam-macam. Hal yang harus diutamakan dalam profesi keguruan adalah mencapai keseimbangan, dalam arti mencapai kesetaraan gender, bukan bias gender.

Guna mengantisipasi dampak bias gender perempuan dalam profesi keguruan di masa depan, maka perlu dilakukan berbagai hal, antara lain: (1) melakukan sosialisasi yang tepat, terencana, kontinyu, dan komprehensif perihal profesi keguruan di tingkat SMA/SMK; (2) perlu ada proteksi dan kebijakan yang berpihak dalam penerimaan mahasiswa baru calon guru dengan memprioritaskan

prinsip kesetaraan gender; dan (3) diperlukan penelitian lebih lanjut perihal dampak yang nyata (*actual impacts*) dari bias gender perempuan agar objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Eglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52: 1-26.
- Coulter, E. 1987. Affective Characteristics of Student Teachers. Dalam M.J. Dunkin (Ed.), *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Hlm. 589-597. Oxford: Pergamon Press.
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K. 2012. *The Act of Teaching*. 6th ed. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
- Dee, T. (Musim Gugur 2006). The Why Chromosome. *Education Next*, 6 (4). <http://www.hoover.org/publication/ednext/3853842.html>
- Dryden, G. & Vos, J. 1999. *The Learning Revolution*. Torrance, CA-USA: The Learning Web.
- Duffy, J., Warren, K., & Walsh, M. 2001. *Classroom Interactions*.

- Sex Roles*, 45 (9/10): 579-593.
- Dunkin, M. J. 1987. Teacher's Sex. Dalam M.J. Dunkin (Ed.), *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Hlm. 606-608. Oxford: Pergamon Press.
- Ehrenberg, R., Goldhaber, D., & Brewer, D. (April 1995). Do Teacher's Race, Gender, and Ethnicity Matter? Evidence from the National Education Longitudinal Study. *Industrial and Labor Relations Review*, 48 (3): 547-561.
- Gailey, C.W. 1987. Evolutionary Perspectives on Gender Hierarchy. Dalam Beth, B.H. & Myra, M.F. (Eds.). *Analyzing Gender: A Handbook of Social Science Research*. London, UK.: Sage Publications, Inc.
- Garrahy, D. 2003. Speaking Louder than Words: Teacher's Gender Beliefs and Practices in Third Grade Classrooms. *Equity and Excellence in Education*, 36 (1): 96.
- Harsoyo. (Agustus 2008). *Analisis Gender*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Berperspektif Gender. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjahmada.
- Humm, M. 2008. Feminist Theory. Dalam Kuper, A. & J. Kuper. (Eds.). *The Social Science Encyclopedia*. London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Illich, I. 1983. *Gender*. London and New York: Open Forum Marion Boyars.
- Inpres RI No. 9/2000 tentang *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kalaian, H., & Freeman, D. 1994. Gender Difference in Self Confidence and Educational Beliefs. *Teaching and Teacher Education*, 10 (6): 647-658.
- Lorber, J. & S.A. Farrell. 1991. *The Social Construction of Gender*. Newbury Park: Sage Publications.
- Marsh, H., Martin, A., & Cheng, J. (Februari 2008). A Multilevel Perspective in Gender Classroom Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 100 (1): 78-95.
- McDonald, M., Sprenger, E., & Dubel, I. 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Yogyakarta: INSIST & REMDEC, Pustaka Pelajar.
- McIntyre, L. (Juni-Juli 1998). Teacher Gender: A Predictor of Special Education Referral. *Journal of Learning Disabilities*, 21 (6): 382-82.

- Moore, H. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Policy Press.
- Muhadjir M. Darwin. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru kerjasama dengan Media Wacana.
- Rodriguez, N. 2002. *Gender Difference in Disciplinary Approaches*. ERIC Document SPO41019.
- Rogers, B. 1980. *Domestication of Women*. New York: Tavistock Publications.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th Edition. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Weiner, G. 1995. Gender and Racial Differences among Students. Dalam L. Anderson (Ed.), *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Ed. 2. Hlm. 319-323. Tarrytown, NY: Elsevier Science.